

# Kebudayaan Indis Di Surakarta



Skripsi

Oleh:

Mahardhika Dwi Wardani

K.4406029

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2010**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indis merupakan istilah yang tidak begitu akrab dalam kosa kata historiografi Indonesia dan memori sosial kolektif orang Indonesia, paling tidak sampai awal tahun 1990-an. Jikapun ada, istilah ini lebih banyak ditampilkan dalam format aslinya dalam bahasa Belanda untuk merujuk pada beberapa realitas masa lalu Indonesia seperti *Indische Partij*, *Indische Vereeniging*, *Indische Katholike Partij* atau *Indische Sosial-Demokratische Vereeniging*. Secara sosial, *indo* adalah terminologi yang lebih sering digunakan baik oleh masyarakat umum maupun dalam tulisan ilmiah untuk merujuk pada realitas sejarah yang berkaitan dengan kelompok sosial campuran Asia-Eropa, khususnya campuran antara penduduk lokal dengan orang Belanda. Dikalangan sejarawan akademis Indonesia, istilah Indis baru lebih dikenal setelah kata itu digunakan secara tegas oleh Djoko Soekiman dalam disertasi doktornya tentang kebudayaan Indis (Joost Cote', Loes Westerbeek, 2004: V-VI).

Indis berasal dari kata *Indische*, secara harfiah berarti Hindia. *Indischgast* atau *Indischman*, dalam bahasa Belanda berarti orang Belanda yang dulu tinggal lama di Indonesia. "*Hij is Indisch*", berarti dia mempunyai darah Indonesia ([http://fportfolio.petra.ac.id/user\\_files/81-005/IESTYLE.pdf](http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/IESTYLE.pdf) diakses pada 29/09/2010). Sedangkan kebudayaan Indis merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Belanda dan kebudayaan Jawa sejak abad XVIII sampai medio abad XX. Sejarah terbentuknya budaya Indis bermula dari kedatangan bangsa Belanda di Indonesia pada abad XVI. Semula, bangsa Belanda yang hadir di Indonesia bertujuan untuk berdagang. Namun kemudian memonopoli lewat VOC dan akhirnya menjadi penguasa yang berdaulat sampai datangnya Jepang pada tahun 1942. Kehadiran bangsa Belanda selama tiga abad lebih di Indonesia tentu memberi pengaruh pada segala macam aspek kehidupan, salah satunya adalah budaya.

Kehadiran bangsa Belanda yang membawa serta budayanya di Indonesia telah mempertemukan kebudayaan Belanda dengan kebudayaan pribumi. Dua kebudayaan yang jauh berbeda itu makin lama makin akrab. Kebudayaan Belanda dan kebudayaan Jawa yang masing-masing didukung oleh etnik berbeda dan mempunyai struktur sosial yang berbeda pula bercampur makin mendalam dan erat. Akibatnya, kebudayaan Jawa diperkaya dengan

kebudayaan Barat. Lambat laun pengaruh tersebut semakin besar dan mempengaruhi berbagai bidang dan unsur kebudayaan. Demikian luas pengaruh kebudayaan Belanda sehingga ketujuh unsur budaya utama yang dimiliki suku Jawa sepenuhnya terpengaruhi. Percampuran gaya Eropa dan Jawa yang meliputi tujuh unsur universal budaya yang didukung oleh segolongan masyarakat Indonesia ini yang disebut kebudayaan Indis (Djoko Soekiman, 2000: 21).

Pada masa awal, kebudayaan dan gaya hidup Indis cenderung banyak bercirikan budaya Belanda. Ini terjadi karena para pendatang bangsa Belanda pada awal kedatangannya ke Indonesia membawa kebudayaan murni dari negeri Belanda. Para penguasa kolonial yang datang pada masa awal kekuasaan kompeni terdiri atas orang-orang militer, pedagang dan pejabat kompeni. Mereka datang tanpa membawa isteri dan anak-anak mereka. Sehingga memungkinkan terjadinya perkawinan campur dengan penduduk pribumi (Djoko Soekiman, 2000: 35). Bahkan di kalangan militer, tentara diperkenankan mempunyai “gundik” pribumi yang anak-anaknya mendapat sebutan khas “anak kolong” (Denys Lombard, 2008: 80). Perkawinan campuran ini, bagi orang Belanda dianggap telah merendahkan martabat negaranya. Karena itu kawin campur diatur dalam Besluit Kerajaan tanggal 29 Desember 1896 No 23, S 1898/158 (*Regeling op de Gemengde Huwalijken*) yang sering dikenal dengan istilah GHR.

Hasil keturunan perkawinan campuran antara orang-orang Belanda dengan bangsa pribumi seringkali tidak diakui dalam masyarakat. Hal ini karena anak-anak hasil percampuran tersebut dalam masyarakat Belanda dianggap telah merendahkan martabat bangsa Belanda. Sedangkan bagi masyarakat Jawa, anak-anak tersebut merupakan penghinaan terhadap bangsa pribumi. Sehingga hasil keturunan kawin campur tersebut karena tidak diakui baik sebagai orang Belanda maupun Jawa, maka kemudian membentuk kelas sosial sendiri dengan gaya hidupnya yang khas. Perkawinan antar mereka melahirkan masyarakat Indo. Bagi keturunan Indo dan para *priyayi* baru, masih tetap menganggap perlu adanya budaya masa lampau yang dibanggakan. Mereka menganggap perlunya menggunakan budaya Barat demi karir jabatan dan *prestisya* dalam hidup masyarakat kolonial. Menurut Hariyono dalam Judith Schlehe dan Pande Made Kutanegara (2006: 74) perkawinan campuran hanya dapat terjadi dikalangan orang-orang yang semangat dan pikirannya tidak terikat oleh sentimen nilai-nilai kesukuan atau sifat etnosentrisme. Maka tidak mengherankan jika pengaruh Belanda yang sangat besar lambat laun makin berkurang terutama setelah anak keturunannya dari hasil perkawinan dengan bangsa Jawa semakin banyak.





























































































